

Pembinaan dan Pemberdayaan Pembatik Desa Girirejo Imogiri Bantul, Membangun Kembali Industri Batik Desa Girirejo Imogiri Bantul D.I. Yogyakarta

Windu Baskoro, Andriyani Widiastuti,
8baskoro@gmail.com

Informasi artikel

Kata kata kunci:
Pemberdayaan ;
Pembatik;
Membangun industri batik;

: ABSTRAK

Desa Girirejo, Imogiri, Bantul merupakan sebuah desa yang dulunya merupakan sentra industri Batik di Yogyakarta (1960 – 1980), namun masih memiliki pembatik dan peralatan yang masih berpotensi untuk dihidupkan dan kembangkan kembali. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah menghidupkan kembali industri batik di desa Girirejo. Program Pengabdian menggunakan pendekatan atau Metoda PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Beberapa teknik dan kegiatan dalam PRA antara lain, FGD (*Focus Discussion Group*), pemetaan sumber daya, workshop pembatikan serta evaluasi kinerja. Hasil dari Pengabdian masyarakat 1) Kesepakatan tim pengabdian, pembatik dan pemerintah desa untuk menghidupkan kembali industri batik , 2) Mendokumentasikan 45 alat cap batik dan merehabilitasi 3) Mendokumentasikan 25 motif batik tulis klasik dan merekonstruksi 4 motif batik tulis, 4) Workshop pembatikan selama 2 hari, tentang design motif batik tulis dan cap dan pewarnaan alami dan sintetis. Hasil program pengabdian ini telah memberikan pondasi awal untuk menghidupkan kembali industri batik di desa Girirejo, Imogiri Bantul yang perlu ditindaklanjuti dengan program penguatan

Keywords:
Empowerment;
Batik maker;
Building the batik industry;

ABSTRACT

Girirejo Village, Imogiri, Bantul is a village that used to be the center of the Batik industry in Yogyakarta (1960 – 1980), but still has batik makers and equipment that still have the potential to be revived and developed again. The aim of this community service is to revive the batik industry in Girirejo village. The Community Service Program uses a PRA (*Participatory Rural Appraisal*) approach or method. Some of the techniques and activities in PRA include FGD (*Focus Discussion Group*), resource mapping, batik making workshops and performance evaluation. Results of community service 1) Agreement between the service team, batik makers and the village government to revive the batik industry, 2) Documenting 45 batik stamping tools and rehabilitating them 3) Documenting 25 classic hand-written batik motifs and reconstructing 4 hand-written batik motifs, 4) 2 days batik workshops, about the design of written and stamped batik motifs and natural and synthetic coloring. The results of this service program have provided the initial foundation to revive the batik industry in Girirejo village, Imogiri Bantul which needs to be followed up with a strengthening program.

Copyright © 2021 (Nama Penulis). All Right Reserved

How to Cite: Windu Baskoro, Andriyani Widiastuti. (2023). Pembinaan dan Pemberdayaan Pembatik Desa Girirejo Imogiri Bantul, Membangun Kembali Industri Batik Desa Girirejo Imogiri Bantul D.I. Yogyakarta. *Actual Insight : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol (No), halaman 35-45.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Batik adalah salah satu warisan budaya yang sangat mencirikan Indonesia. Pengerjaan dan teknik membatik sudah dikenal ribuan tahun yang lalu dan pertama berkembang di pulau Jawa yang selanjutnya berkembang ke seluruh daerah di Indonesia. Batik menjadi populer ketika *United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization* (UNESCO) memberikan pengakuan internasional dan mengesahkan bahwa Batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia (*World Heritage*) pada tanggal 2 Oktober 2009.

Pengembangan ekonomi batiks sangat mengikuti trend dan prospek pasar yang sangat menjanjikan. Disamping itu sebesar 99,39% dari 326 unit usaha yang bergerak di dalam industri batik adalah Usaha Mikro dan Kecil, dengan penyerapan tenaga kerja industri batik sekitar 838 juta orang yang menyebar di berbagai wilayah, tentunya hal ini sangat signifikan dalam memberi kontribusi penciptaan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan rakyat khususnya para pembatik. Nilai tambah industri batik selalu meningkat tiap tahun dengan pertumbuhan rata-rata 32,27%.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya dan telah dicanangkan sebagai Kota Batik Dunia oleh Dewan Kerajinan Dunia (*World Craft Council*) pada tahun 2017 merupakan salah satu wilayah di Indonesia berupaya menghidupkan dan mempertahankan batik dalam kehidupan sehari-hari. Imogiri sebagai bagian wilayah Yogyakarta dikenal sebagai produsen batik tulis sejak dahulu, salah satunya adalah Desa Girirejo, Imogiri, Bantul merupakan sebuah desa yang dulunya merupakan sentra industri Batik di Yogyakarta, di era 1960 – 1980. Pada masa itu berkembang 3 saudagar batik besar yang menguasai produksi batik di Bantul dan Yogyakarta. Namun dikarenakan kondisi keluarga, persaingan bisnis dan tidak adanya regenerasi penerus usaha batik akhirnya ketiga saudagar tersebut bangkrut hampir bersamaan. Akhirnya para pembatik yang bekerja pada ketiga saudagar tersebut akhirnya mencari pekerjaan membatik baik ke kota Yogyakarta, ataupun ke desa lain yang geliat industri batiknya mulai tumbuh. Akhirnya desa Girirejo hampir bersamaan batiknya menurun drastis, karena para pekerjanya mencari pekerjaan ke kota dan keluar desa. Sehingga desa yang dulunya merupakan sentra industri batik di Yogyakarta akhirnya berubah menjadi desa biasa yang kehilangan geliat industri batik dengan kondisi yang memprihatinkan.

Namun demikian desa ini masih memiliki sisa-sisa pembatik yang bertahan dan menetap (sekitar 40 pembatik), yang merupakan sebuah potensi untuk dapat menghidupkan lagi geliat industri batik di desa Girirejo dengan pendekatan yang berbeda. Sebagai langkah awal untuk menumbuhkembangkan kembali industri batik di desa Girirejo telah dilakukan riset awal oleh dosen (Ketua program Pengabdian secara mandiri) mengenai mengenai potensidan permasalahan yang dihadapi para pembatik di Desa Girirejo. Hasil riset awal dapatdisimpulkan beberapa kondisi pembatik di desa Girirejo Imogiri Bantul, yaitu :

1. Para pembatik yang masih ada memiliki usia diatas 40 tahun yaitu sekitar 43 sampai dengan 71 tahun. Mayoritas kemampuan membatik diturunkan dari orang tua, kemudian dari kursus / pelatihan dan otodidak.
2. Kapasitas produksi / menghasilkan batik rata-rata 1 sampai dengan 3 lembar kain per bulan, dan sangat tergantung pada order / pesanan dari pengusaha batik.
3. Kemampuan / skill pada proses pembatikan mayoritas adalah mencanting, namun beberapa pembatik sudah memiliki kemampuan mewarnai dengan menggunakan pewarnaalami dan kimia, nglorot dan menggambar / sket motif.
4. Penghasilan bersih dari membatik sekitar Rp. 100.000,00 sampai dengan Rp.1.000.000,00 per bulan
5. Pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah dengan membuat 2 kelompok batik di desa Girirejo yaitu Giri Sari dan Giri Bangkit yang keduanya memilki anggota pembatik sekitar 20-30 orang.
6. Peneliti / dosen menemukan permasalahan dan kendala yang dihadapi pembatik Girirejo selama iniyang dihadapi batik Girirejo, Imogiri, dapat dikelompokkan dalam beberapa hal, meliputi:

- a. Perajin ataupun produsen tampaknya kurang tanggap dalam membaca selera pasar. Akibatnya, para pengrajin tidak pernah mengembangkan produk sesuai perkembangan selera konsumen.
- b. Manajemen usaha lemah sehingga mempengaruhi daya saing dan *entrepreneurship*.
- c. Dari sisi produk:
 - 1) Miskin dalam pengembangan desain produk.
 - 2) Kualitas pilihan bahan baku rendah.
 - 3) Pewarnaan masih mengandalkan pada pewarnaan kimia.
- d. Ketidaktahuan akan jaringan pemasaran dan fasilitas kerjasama untuk perdagangan.
- e. Pemasaran yang belum terkoordinasi dengan baik dan tidak memiliki tempat yang terpusat. Akibatnya, para pengrajin tidak pernah mempunyai posisi tawar yang kuat menghadapi tekanan para pengepul, tengkulak, maupun juragan.

Hasil riset tersebut akan digunakan sebagai dasar pembinaan dan pemberdayaan para pembatik. Sebagai industri yang akan dibangun kembali tentunya membutuhkan *supporting* dari berbagai pihak baik dari para pembatiknya sendiri, pemerintah desa, instansi terkait, masyarakat sekitar dan perguruan tinggi. Berdasarkan latar belakang, analisa situasi dan kondisi masyarakat dampingan, serta hasil riset dan pengabdian terdahulu maka tujuan pengabdian masyarakat pembatik di desa Girirejo Imogiri Bantul sebagai berikut :

Tujuan umum : pembuatan model pengelolaan usaha batik secara berkesinambungan yang mampu meningkatkan kesejahteraan para pembatik.

Tujuan Khusus :

1. Membuat Sistem manajemen/pengelolaan profesional.
2. Membina pembatik untuk produksi batik secara profesional.
3. Menghidupkan kembali motif klasik khas Girirejo dan kontemporer.
4. Membuat jaringan koordinasi dengan para pemasok, pemasar, konsumen dan pemerintah.

Sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan rujukan dalam program pengabdian masyarakat kali ini adalah beberapa pengabdian yang telah dilakukan kepada para pembatik dan industri batik di beberapa tempat, antara lain :

1. Mohammad Rosyada, Tamamudin, (Jurnal Darmabakti , 2020) dengan judul pengabdian masyarakat Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan sebagai upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. Kegiatan ini merupakan upaya memberdayakan ekonomi kreatif di industri batik di kelurahan Tirto, Pekalongan dengan melakukan inovasi / kreatifitas produk batik dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pengelolaan batik tulis dan juga sebagai upaya pelestarian budaya bangsa. Adapun tingkat kegiatan yang dilakukan adalah melakukan komunikasi intensif dengan masyarakat dampingan melalui FGD, kemudian menyusun perencanaan program, pelaksanaan program kegiatan berupa pelatihan selama 4 hari dengan tema 1) pembuatan pola desain batik, 2) Pelatihan teknis pembatikan tulis, 3) Pelatihan pewarnaan alam dan 4) Pelatihan pewarnaan kimia. Kegiatan terakhir adalah evaluasi. Hasil dari kegiatan ini adalah masyarakat dampingan telah mengetahui proses produksi batik dari design hingga pewarnaan, dan memahami bahwa kreatifitas dan inovasi sangat penting untuk keberlangsungan produk batiknya tanpa meninggalkan ciri khas lokal, serta pentingnya kaderisasi sebagai upaya keberlangsungan industri batik di desa Tirto Pekalongan.
2. Nurul Istiqomah, Izza Mafruhah, Nunung Sri Mulyani (Jurnal JPPM, 2020) dengan judul Pengembangan Batik bermotif Local Wisdom dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Ngawi. Kegiatan ini Implementasi Warisan Budaya dalam Pengembangan Industri Batik di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan pelatihan mendesain motif batik khas Ngawi yang

sesuai dengan kekayaan alam dan budayanya serta memberikan pelatihan membatik dengan metode malam dingin. Adanya training yang diberikan oleh tim pengabdian membuat motif batik dan cara pembuatan batik yang lebih cepat dapat meningkatkan pendapatan semakin meningkat pula. Motif batik Ngawi dengan mengkaji kekayaan budaya merupakan hasil diskusi antara pengrajin, pemerintah daerah dan tim pengabdian. Maka sebagai bentuk kebanggaan dari tim pengabdian untuk turut serta mengembangkan motif batik khas Ngawi, pada kain batik tersebut maka motif batik khas Ngawi akan di-HAKI-kan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novani et al (2014) tentang peran stakeholder dalam pengembangan cluster batik di Solo menunjukkan bahwa semua pemangku kepentingan dalam kelompok batik solo harus saling bekerja sama untuk menciptakan nilai pengusaha serta nilai pelanggan. Semua pemangku kepentingan dalam komponen layanan industri kluster batik harus mengembangkan kreativitas yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pelanggan (biaya rendah) tetapi juga memenuhi seni dan budaya (orisinalitas) batik (kualitas tinggi dan inovasi). Pengusaha harus sering melakukan pelatihan berjalan dengan peralatan yang lebih kompleks, selalu berinovasi produk, mengoptimalkan promosi produk melalui pameran dan internet, dan kebutuhan untuk berkelanjutan program pelatihan yang diadakan bekerja sama dengan otoritas pemerintah (Novani, Sarjono, & Hermawan, 2014)

Metode

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan **subjek** dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut:

Pertama, upaya itu harus terarah (*targetted*). Ini yang secara populer disebut pemihakan. Ia ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.

Kedua, program ini harus langsung **mengikutsertakan** atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran, sekaligus meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan bertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Ketiga, menggunakan **pendekatan kelompok**, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Di samping itu kemitraan usaha antara kelompok tersebut dengan kelompok yang lebih maju harus terus-menerus di bina dan dipelihara secara sating menguntungkan dan memajukan.

Program Pengabdian kepada Masyarakat Pembatik di desa Girirejo menggunakan pendekatan atau Metoda PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dikarenakan pendekatan ini yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang tengah dihadapi oleh para pembatik.

Beberapa teknik penerapan PRA yang digunakan dalam pemberdayaan para pembatik antara lain :

- 1) *Focus Group Discussion*, terdiri dari para dosen pengabdian dan para penggiat batik yang ada di desa Girirejo, berfungsi menganalisis data dan informasi baik diawal pengabdian ataupun evaluasi atas proses pengabdian / pemberdayaan pembatik.
- 2) Penelusuran Alur Sejarah, menggali lagi sejarah dan motif yang dikembangkan ketika industri batik di desa Girirejo sedang berjaya, dengan cara observasi kain batik peninggalan yang masih ada dan cap batik yang masih tersimpan rapi di salah satu bekas usaha batik.
- 3) Pemetaan, digunakan untuk memetakan potensi industri batik yang ada dan masih bisa dikembangkan baik pembatik (SDM), motif (klasik / kontemporer), teknik pembatikan, teknik pewarnaan, jalur pemasaran dan lain-lain.
- 4) Penelusuran Kebutuhan Konsumen Batik, dengan cara melihat tren batik saat ini, untuk diterapkan dalam konsep desain motif kontemporer yang akan dikembangkan.

- 5) Analisa Produktifitas industri Batik, yaitu dengan menganalisis produktifitas pembatik dengan tujuan agar pembatik memperoleh upah yang layak setiap bulannya dan mendapatkan bagi hasil lebih atas tambahan nilai pada produk batik yang dihasilkan.
- 6) Penyusunan Rencana Kegiatan.

Hasil dan pembahasan

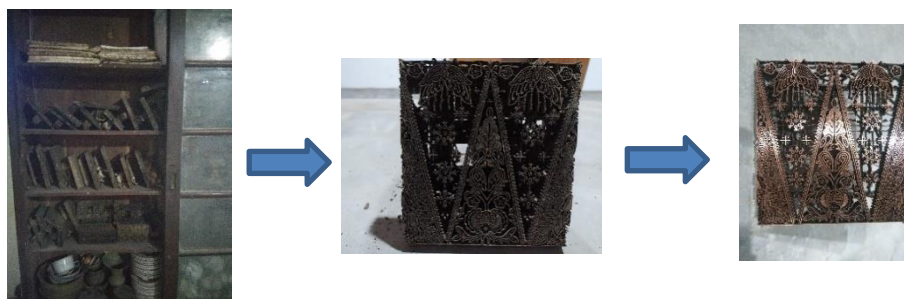
Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian masyarakat pembatik Girirejo Imogiri Bantul, maka beberapa aktifitas kegiatan dan tahapan yang telah dilakukan sebagai tahapan dalam pencapaian tujuan yang telah dilakukan antara lain :

1. Pada tahun 2019 (sebelum pandemi) tim telah melakukan survey industri Batik pada acara Pameran Batik Nusantara di Jogja Expo Center (JEC) di bulan Oktober 2019). Dari survey ini tim mendapatkan gambaran mengenai tren motif, warna dan bahan baku.



Gambar 3. Survey perkembangan industri Batik Nusantara

2. FGD (*Focus Discussion Group*) awal dilakukan oleh tim inti pengabdian yang terdiri dari 3 dosen yang terlibat dan 3 masyarakat desa, yang terdiri dari 1 orang pemilik tempat (rumah) yang dijadikan pusat pengabdian, 1 orang (wakil pembatik) dan 1 orang dari perangkat desa (Kaur Kesra Desa Girirejo). Hasil dari FGD antara lain :
 - a. Melakukan inventarisasi motif, alat cap batik, pihak-pihak suplier bahan baku yang bisa diajak kerjasama.
 - b. Pembelian bahan-bahan (baku dan pelengkap) yang akan dibutuhkan dalam proses produksi batik.
 - c. Segera melakukan sosialisasi kepada pembatik (skala kecil).
 - d. Merancang produksi batik dalam skala kecil sebagai langkah awal menumbuhkan industri batik di desa Girirejo.
3. Inventaris dan dokumentasi alat cap batik (yang sudah puluhan tahun tidak digunakan) diperoleh 50 alat cap batik dengan 45 motif klasik yang kemudian dipilih 6 motif (alat cap) yang harus direhabilitasi untuk digunakan pada produksi pada tahap awal,



Gambar 4 Inventarisasi dan rehabilitasi alat cap batik

Inventarisir dan mendokumentasi motif-motif batik tulis yang merupakan ciri khas batik tulis Girirejo, diperoleh sekitar 25 motif klasik berupa mal kain yang sudah sangat tua, beberapa motif termasuk motif umum, namun beberapa motif merupakan motif khas desa

Girirejo yang sudah lama tidak muncul. Sehingga tim melakukan dokumentasi motif berupa foto dan kertas. Dipilih 4 motif klasik batik tulis untuk direkonstruksi ke kertas kalkir sebagai mal.



Gambar 5. Rekonstruksi Motif Batik tulis Klasik

4. Menjalin komunikasi dan kemitraan dengan supplier bahan baku batik, dilanjutkan dengan pengadaan bahan baku seperti:
 - a. Kain mori (putih) melakukan kerjasama dengan PT, Primiissima sebagai pabrik tekstil yang selama ini menghasilkan kain yang digunakan pembatik di Bantul terdiri dari : 1 pieces Primiissima Kereta Kencana dan 30 potong kain Primiissima Gamelan Srimpi.
 - b. Pewarna alami (indigo/warna biru) melakukan kerjasama dengan usaha penghasil pewarna alami Indigo (ISUGA) di Temanggung, sebanyak 4 kg.
 - c. Membeli bahan pewarna lain berupa pewarna sintetis (kimia), malam dan lain-lain di supplier / toko di Ngasem Yogyakarta.
5. Workshop produksi batik cap dan tulis dengan menggunakan pewarnaan alami dan sintetis dilakukan selama 2 hari Sabtu dan Minggu tanggal 9 -10 Oktober 2021, yang diikuti oleh Tim Inti Pengabdian berjumlah 5 orang, 5 pembatik (perwakilan para pembatik dan yang diajak dalam produksi tahap awal), dan 3 mahasiswa, sengaja tidak melibatkan banyak orang dikarenakan masih dalam kondisi Pandemi (PPKM).

Tabel 2.

Rundown Pengabdian Masyarakat pembatik Girirejo hari pertama
 (Sabtu, 9 Oktober 2021)

NO	JAM	ACARA	KETERANGAN
1	09.00 - 09.30	Pembukaan	Windu Baskoro
2	09.30 - 10.30	Sosialisasi program pengabdian	Windu Baskoro
3	10.30 - 11.30	Desain motif Girirejo	Andriyani W
4	11.30 - 12.30	ISHOMA	
5	12.30 - 14.00	Proses Batik Tulis & Cap	Sarjiyanto, pembatik dan mahasiswa

Hari pertama diisi dengan kegiatan yang sebagian besar adalah kegiatan berbagi pengetahuan dan wawasan mengenai pengenalan alat, bahan, dan desain batik. Kegiatan dimulai dengan penyampaian sambutan dari Bapak Windu Baskoro selaku Ketua Tim pengabdian dengan menyampaikan kronologi, agenda, dan harapan kegiatan tersebut yaitu

untuk dapat menghidupkan kembali geliat / industri batik di desa Girirejo. Selanjutnya diikuti dengan sosialisasi program pengabdian dengan menjelaskan tujuan, mekanisme dan harapan dari pengabdian ini serta meminta kesediaan para pembatik untuk berperan aktif dalam proses penabdian ini, karena yang menjadi aktor atau subjek utama adalah para pembatik. Selanjutnya, penyampaian materi oleh ibu Andriyani Widyastuti dengan materi wawasan desain umum dan batik dengan memberi gambaran bahwa desain itu mudah, identik menurut pengalaman dan budaya setempat. Kekuatan desain mampu merubah seseorang atau sekelompok orang membentuk budayanyasendiri dengan karakteristik yang dipengaruhi oleh bahasa, letak geografi, iklim, pakaian, makanan, dan keyakinan. Aktifitas selanjutnya adalah simulasi proses batik tulis dan cap yang dibagi 2 kelompok peserta yang dipandu oleh bapak Sarjiyanto, merupakan anggota pembatik yang telah memiliki pengalaman dan kompetensi yang cukup karena pernah bekerja di beberapa usaha batik yang ada di Yogyakarta. Pada sesi ini dilaksanakan simulasi Batik tulis dan Batik Cap. Proses batik tulis yang dimulai dari menggambar motif kemudian dilanjutkan dengan membatik dengan motif batik klasik yang telah direkonstruksi oleh tim pengabdian. Sedangkan proses batik cap, langsung dikerjakan oleh bapak Sarjiyanto dengan menggunakan alat cap yang telah direhabilitasisebelumnya. Sehingga hari pertama telah diperoleh gambaran berupa proses batik yang akan dikembangkan di desa Girirejo adalah batik tulis, batik cap dan batik kombinasi keduanya. Karena selama ini para pembatik hanya fokus mengerjakan batik tulis saja.

. Tabel 2.

Rundown Pengabdian Masyarakat pembatik Girirejo hari Kedua
 (Ahad, 10 Oktober 2021)

NO	JAM	ACARA	KETERANGAN
1	09.30 - 10.30	Pengenalan warna alam & Sintetis	Sarjiyanto
2	10.30 - 11.30	Teknis Pewarnaan Alam	Sarjiyanto, pembatik dan mahasiswa
3	11.30 - 12.30	ISHOMA	
4	12.30 - 13.30	Teknis Pewarnaan Sintetis	Sarjiyanto, pembatik dan mahasiswa
4	13.30 - 14.00	Penutupan	Windu Baskoro

Pada hari kedua, sesi pertama di diisi dengan pengenalan pewarnaan baik warna alam dan warna sintetis yang diisi oleh Bapak Sarjiyanto Dalam sesi tersebut dipaparkan betapa pentingnya pengaruh warna pada sebuah benda (terutama benda tekstil), karena pada dasarnya seseorang akan mudah menentukan pilihan pada kain berdasarkan pada warna sebelum corak/motif kain tersebut. Pewarnaan batik dengan menggunakan bahan pewarna alam indigo memang dapat menghasilkan warna yang kuat dan tahan lama.

Para peserta diperkenalkan kepada warna alam dalam hal ini tim ingin menggunakan warna indigo yang dihasilkan oleh pengusaha warna alam dari Temanggung yang memberikan warna biru yang lebih bagus dari pewarna indigo yang biasanya digunakan oleh pembatik. Hal ini merupakan hasil dari survey ketika ada pameran batik Nusantara pada bulan Oktober2019, dan dapat dukungan pengusaha tersebut dan akan membantu juga dalam menghidupkan kembali industri batik di Girirejo, Sedangkan untuk pewarna sintetis diperkenalkan jenis remasol yang akan dipakai untuk pewarnaan batik selanjutnya karena menghasilkan warna cerah di kain. Pada sesi selanjutnya hasil batik dihari pertama sebagian di warna dengan pewarna alami (indigo) untuk menghasilkan warna biru alami. Setelah dilakukan pewarnaan didapatkan hasil bahwa kinerja pewarna indigoyang dari Temanggung memiliki keunggulan sendiri dibandingkan dengan pewarna indigo yang selama ini digunakan pembatik.

Berikut adalah beberapa langkah untuk melakukan pewarnaan batik dengan indigo:

1. Persiapan Kain: Siapkan kain yang akan diwarnai batik. Pastikan kain telah dicuci bersih untuk menghilangkan kotoran dan bahan penghalang lainnya
2. Persiapan Bahan Indigo: Bahan indigo bisa berbentuk serbuk atau dalam bentuk pasta. Jika menggunakan serbuk, campurkan dengan air hangat dalam wadah yang bersih. Biarkan larutan indigo mengendap selama beberapa jam atau semalam agar warnanya mengintensif.
3. Persiapan Larutan Reduksi: Reduksi indigo diperlukan untuk mengubah indigo yang tidak larut dalam air menjadi bentuk yang dapat terikat pada serat kain. Larutan reduksi dapat dibuat dengan mencampurkan air hangat dengan soda abu (biasanya sodium hidroksida) dan bahan reduktor seperti gula atau tepung beras.
4. Pewarnaan Kain: Celupkan kain yang telah direndam dalam larutan reduksi ke dalam larutan indigo yang telah diaktifkan. Pada tahap ini, kain akan berubah warna menjadi hijau. Setelah beberapa saat, angkat kain dari larutan indigo dan biarkan teroksidasi di udara. Proses oksidasi mengubah warna hijau menjadi biru indigo yang khas.
5. Pengulangan Pewarnaan: Untuk mendapatkan warna yang lebih dalam dan tahan lama, proses pewarnaan dapat diulangi. Setelah kain teroksidasi di udara, Anda dapat mencelupkannya lagi ke dalam larutan indigo dan mengulangi proses oksidasi. Proses ini dapat diulang beberapa kali hingga warna yang diinginkan tercapai.
6. Pencucian dan Pengeringan: Setelah proses pewarnaan selesai, kain perlu dicuci untuk menghilangkan sisa-sisa pewarna yang tidak terikat. Cucilah kain dengan air dingin hingga air bilas bersih. Setelah itu, keringkan kain dengan cara menjemur atau menggunakan pengering.

Setelah melakukan pewarnaan batik dengan bahan pewarna alam indigo, langkah selanjutnya yang penting adalah proses fiksasi warna agar warna indigo dapat bertahan dengan baik dan tidak luntur saat dicuci. Fiksasi warna bertujuan untuk mengunci bahan pewarna pada serat kain sehingga warnanya menjadi tahan lama. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan fiksasi warna pada kain dengan menggunakan pewarna alam indigo:

1. Pencucian: Setelah proses pewarnaan selesai, cucilah kain dengan air dingin untuk menghilangkan sisa-sisa pewarna yang tidak terikat pada serat kain. Pastikan air bilasan benar-benar bersih sebelum melanjutkan proses fiksasi
2. Proses Oksidasi Tambahan: Setelah pencucian, Anda dapat melakukan proses oksidasi tambahan untuk memperkuat fiksasi warna. Cucilah kain yang telah dicuci dalam air dingin dan biarkan mengoksidasi di udara selama beberapa waktu. Hal ini akan membantu warna indigo mengikat lebih kuat pada serat kain.
3. Pemanasan (Opsional): Beberapa metode tradisional untuk fiksasi warna indigo melibatkan pemanasan kain setelah proses pewarnaan. Anda dapat menjemur kain di bawah sinar matahari atau menggunakan pemanas (seperti oven) untuk memperkuat fiksasi warna. Namun, pastikan untuk memahami jenis kain yang Anda gunakan, karena pemanasan berlebihan dapat merusak beberapa jenis kain.
4. Pencucian Akhir: Setelah melakukan proses oksidasi tambahan atau pemanasan, cucilah kain untuk terakhir kalinya dengan air dingin. Pastikan air bilasannya bersih dan tidak mengandung sisa pewarna.

Pada sesi berikutnya dilanjutkan dengan teknis pewarnaan sintetis, dimana dengan menggunakan teknis colet dan celup. Darisesi ini para peserta workshop mendapatkan gambaran seperti apa pengembangan produk batik yang akan dihasilkan dalam program pengabdian ini, yang nantinya dijadikandasar pada produksi selanjutnya. Pada sesi kedua diperkenalkan mengenai teknik pewarnaan kain dengan bahan pewarnaan sintetis yaitu Remasol adapun langkah-langkah pewarnaan sebagai berikut :

1. Persiapan Bahan Batik:
 - Pilih kain batik yang berkualitas baik dan siapkan desain yang ingin Anda terapkan.

- Pastikan kain batik telah dicuci dan direndam dalam air garam untuk memastikan bahwa serat kain terbuka dan siap menerima pewarna dengan baik.
 - Keringkan kain batik sebelum memulai proses pewarnaan.
2. Persiapan Pewarna Remasol:
- Dalam wadah terpisah, siapkan pewarna Remasol sesuai petunjuk yang tertera pada kemasan.
 - Biasanya, pewarna Remasol perlu dicampur dengan bahan pengikat, seperti sodium alginat, agar dapat menempel dengan baik pada serat kain batik.
3. Pewarnaan Batik:
- Siapkan alat-alat pewarnaan, seperti kuas atau canting, sesuai dengan desain yang ingin Anda terapkan pada kain batik.
 - Oleskan pewarna Remasol yang telah Anda campurkan ke kain batik dengan lembut. Pastikan untuk menutupi seluruh bagian yang ingin diwarnai.
 - Biarkan pewarna meresap ke dalam serat kain selama beberapa waktu, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh produsen pewarna Remasol.
 - Setelah waktu yang ditentukan, bilas kain batik dengan air bersih untuk menghilangkan sisa pewarna yang tidak terikat pada serat kain.
4. Pengikatan Warna:
- Setelah proses pewarnaan selesai, perlu dilakukan pengikatan warna agar pewarna Remasol menempel dengan kuat pada serat kain batik.
 - Pengikatan warna dapat dilakukan dengan menggunakan bahan fiksasi, seperti garam, asam cuka, atau bahan fiksasi khusus yang direkomendasikan oleh produsen pewarna Remasol.
 - Ikuti petunjuk pengikatan warna yang tepat untuk jenis pewarna Remasol yang Anda gunakan.
5. Pengeringan dan Pencucian:
- Setelah proses pengikatan warna selesai, biarkan kain batik mengering secara alami atau dengan menggunakan pengering.
 - Setelah kain batik benar-benar kering, cuci kain dengan tangan atau mesin cuci menggunakan air bersih dan deterjen yang lembut.
 - Jangan gunakan pemutih atau bahan kimia keras lainnya yang dapat merusak warna batik.
 - Setelah dicuci, jemur kain batik di tempat yang teduh agar terhindar dari sinar matahari langsung.

Pada sesi akhir ditutup dengan dialog dengan para peserta (pembatik, tim dan mahasiswa) dengan menghasilkan sebuah kesepakatan untuk bersama-sama menghidupkan kembali industri batik di desa Girirejo Imogiri Bantul dengan konsep kerjasama yang akan dikembangkan secara bersama-sama.



Gambar 6. Workshop dan dialog dengan pembatik Girirejo

6. Setelah Workshop dilanjutkan dengan proses produksi , membatik di rumah masing-masing (batik tulis) dan di tempat pengabdian untuk batik cap, yang terdiri dari 12 kain batik tulis dan 28 kain batik cap dengan total 40 lembar kain batik .
7. FGD evaluasi atas kegiatan dan hasil program pengabdian masyarakat untuk membuat laporan pertanggungjawaban dan karya ilmiah. Selain itu juga memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan program pengabdian ini antara lain :
 - a. Penataan manajemen yang profesional atas pengelolaan usaha Giri Batik Bantul.
 - b. Pengembangan motif dan teknik serta kapasitas produksi agar usaha ini bisa berjalاندengan baik.
 - c. Sistem pemasaran baik secara offline dan online untuk memenuhi permintaan pasar.

Melalui rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diharapkan tercipta sebuah perubahan sosial yaitu pembatik yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam dan ikut serta dalam melestarikan batik dan budaya warisan leluhur bangsa Indonesia.

Simpulan

Untuk program pengabdian tahap awal dianggap telah mencukupi untuk memberikan pondasi yang kuat dalam memulai mengembalikan dan mengembangkan industri batik di desa Girirejo Imogiri Bantul, antara lain :

1. Telah dilakukan kegiatan pra pengabdian berupa, riset awal potensi batik di desa Girirejo, suvey di pameran batik Nusantara, komunikasi ke mantan Pengusaha batik untuk digunakan tempat dan peralatannya, FGD penyusunan program kegiatan.
2. Pelaksanaan program pengabdian berupa inventarisasi dan dokumentasi peninggalan pengusaha batik berupa alat cap batik sejumlah 50 buah, motif batik klasik sebanyak 25 motif batik tulis klasik, Workshop pembatikan selama 2 hari dan distribusi pengerjaannya ke para pembatik.
3. Produksi kain batik tulis dan batik cap sejumlah 20 lembar yang menjadi prototype untuk produksi dan pengembangan batik Girirejo selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah program pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pembinaan dan Pemberdayaan Pembatik Desa Girirejo Imogiri Bantul, Membangun Kembali Industri Batik Desa Girirejo Imogiri Bantul D.I. Yogyakarta telah berjalan dengan lancar dan sukses. Tentunya keberhasilan pengabdian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan seluruh pihak yang berperan, untuk itu kami selaku tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Para ibu-ibu pembatik dan pelaku industri batik di desa Girirejo yang telah aktif berperan sebagai subyek pemberdayaan dan pada program pengabdian ini.
2. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program Litapdimas yang telah memberikan hibah atas pengabdian masyarakat kali ini.
3. Dosen dan mahasiswa yang telah membantu dan terlibat dalam program pengabdian ini, semoga tenaga dan pemikiran yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan kemashlahatan bagi pengembangan industri dan masyarakat batik di desa Girirejo dan sekitarnya.
4. Ibu Retno pemilik Dalem Ambatik yang telah menyediakan waktu dan tempat pusat penyelenggaraan program pengabdian ini.
5. Ibu Lurah dan Kalurahan Girirejo, Imogiri, Bantul, yang telah memberikan ijin dan dukungannya hingga terlaksananya program pengabdian kali ini.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dan doanya sehingga program pengabdian ini bisa berjalan lancar dan berhasil.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian ini dan masih mengharapkan bantuan dan dukungannya untuk keberlanjutan

program pengabdian selanjutnya. Semoga ikhtiar kita dalam mengembalikan dan mengembangkan industri batik ini diridhoi Allah SWT dalam rangka melestarikan, menjaga dan mengembangkan warisan leluhur sebagai asset kekayaan bangsa Indonesia

Referensi

- Anderson Dennis, 2002, *Small – Scale Industry in Developing Countries: A Discussion of the Issues*, World Development 10 (11).
- Arifin, Riva. 2012. Pengenalan Metode Pemberdayaan Masyarakat.
<http://rivaarifin.blogspot.com/2012/03/pengenalan-metode-pemberdayaan.html>.
- Budiono, 1992. *Ekonomi Mikro*. Seri Sinopsis PIE No. 1, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, UGM
https://elwamendri.wordpress.com/2017/03/05/pendekatan-strategi-dan-metode_pemberda_yaan_-_masyarakat/
- Irawan, Wendi. 2010. Metode Pemberdayaan Masyarakat.
<https://www.scribd.com/doc/76408558/Metode-Pemberdayaan-Masyarakat..>
- Mohammad Rosyada, Tamamudin .Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan sebagai upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat ,(Darmabakti ,1 Februari 2020) 41 - 50.
- Mucholil, I Gede Oka R, Iman Iswari, Fahmi RS, Indra BP, & Linggar MS. (2021). Pengembangan Pemasaran Desa Batik Jetis Di Era Digital. *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.13>
- Novani, S., Sarjono, U., & Hermawan, P. (2014). An Application of Soft System Methodology in Batik Industrial Cluster Solo by using Service System Science Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Icies 2013), 324–331.
- Nurul Istiqomah, Izza Mafruhah, Nunung Sri Mulyani, Dewi Ismoyowati, Kresno Sarosa Pengembangan Batik Bermotif Local Wisdom Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Ngawi , JPPM LPIP UMP (vol 4 1 Maret 2020), 45 – 51.
- Raha, Septian.2014. Makalah Pemberdayaan Masyarakat PesisirMiskin.
http://munabarakati.blogspot.com/2014/02/makalah-pemberdayaan-_masyarakat-_pesisir.html.
- Soenyono, 2007, *Membangun Masyarakat secara Partisipatif*, Kediri: Jengjala Pustaka Utama
- Tampubolon, 2001, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok*:Bogor.
- Trijoto, dkk, 2010, *Mengenal Dan Membuat Motif Batik*, Yogyakarta: GamaMedia. Universitas Pendidikan Indonesia. 2010 .
- PengertianBatik Modern. <http://forum.upi.edu/pengertian-batik-modern>.
- Yanuar Putra Aribawa. 2009. *Analisis Tenaga Kerja Industri Batik Tulis Lasem Di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang*. (Skripsi Universitas Muhammdiyah Surakarta).
- Yogyakarta, G. (2014). (2014). *Final Report of Study of Tourism Village Development in DIY* (Government). Yogyakarta.